

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi semakin hari semakin berkembang pesat, mulai dari aspek budaya sampai dengan aspek manusianya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan bersaing dalam dunia bisnis. Berbagai perusahaan sudah mengerahkan seluruh sumber daya dan kemampuan dalam berbisnis. Dalam perusahaan akan terus melakukan sebuah persaingan dalam mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Jika suatu perusahaan tidak memperhatikan posisi keuangannya, maka akan kalah dalam bersaing.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, di mana dapat dilihat dari laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari perusahaan dalam menghasilkan laba, laba yang tinggi menjadi cerminan bahwa perusahaan memiliki kemampuan mengoperasikan perusahaannya dengan baik. Perusahaan yang mengalami keuntungan dapat memenuhi kewajibannya selain itu dijadikan sebagai patokan dalam menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Tidak sedikit perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan kinerja keuangan. Hal ini terjadi pada PT Indofarma (INAF) yang mengalami kerugian selama tiga tahun yaitu tahun 2016-2018 dan pada tahun 2019 meraih keuntungan.

Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2019 yang telah diaudit, perseroan berhasil mencetak laba Rp. 7,96 milyar, kondisi ini mampu mengubah posisi dari rugi sebesar Rp 32,73 miliar menjadi laba pada tahun 2019. Terakhir kali perusahaan meraih untung tahun 2015 sebesar Rp 6,56 milyar dan ditahun 2017 rugi Rp 46 milyar, pada tahun 2018 rugi sebesar Rp 32 milyar.

Perusahaan INAF tersebut mencatatkan koreksi dari pos penjualan sebesar 14,47 % secara tahunan menjadi Rp1,36 triliun pada tahun lalu. Memang, perseroan berhasil menekan beban pokok penjualan, beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban keuangan. Namun, lebih dari itu INAF berhasil mencetak kenaikan keuntungan dari pos lain-lain menjadi Rp 27,87 milyar dan bagian laba dari entitas sosial senilai Rp 279,52 juta. Adapun, liabilitas perseroan berhasil menurun menjadi Rp 879 milyar diikuti kenaikan ekuitas menjadi Rp 504,93 milyar. Sehingga membuat aset perseroan menurun 4,16% secara tahunan menjadi Rp 1,38 triliun.

Pada tahun 2019, berdasarkan data kinerja operasional belum diaudit yang disajikan Indofarma meyakini dapat mencetak laba sebesar Rp 7,6 milyar lebih rendah dari realisasi kinerja laba yang disajikan perseroan setelah diaudit. Pada saat itu Indofarma menargetkan tahun 2020 mendatang akan memperoleh kenaikan laba sebesar Rp 13,56 milyar bersamaan dengan peningkatan penjualan sebesar Rp 1,63 triliun. Sementara itu berdasarkan catatan keuangan kuartal I/2020 Indofarma kembali mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 21,42 milyar. Akan tetapi direktur keuangan

menjelaskan volume penjualan enam bulan pertama setiap tahunnya selalu kecil dan akan meningkat signifikan pada bulan Juli.

Di sisi lain, perseroan juga mencetak kenaikan dari pos penjualan sebesar 8,73% dari posisi Rp 136,26 milyar menjadi Rp 148,16 milyar pada tiga bulan pertama tahun 2020. Mulai bulan April 2020 diharapkan kinerja kuartal II akan lebih baik. Indofarma juga melakukan perubahan strategi bisnis dengan menaikkan proporsi penjualan reguler apotek, rumah sakit, puskesmas, dan lain-lain. Selain itu, Indofarma akan meluncurkan enam produk baru pada bulan Juli 2020 di antaranya berupa *teledoc*, *inbody test*, *emergency ventilator*, *medical grade masker*, *hand sanitizer* dan mesin *hemodialysis*.

Berdasarkan laporan keuangan Indofarma yang mengalami kerugian dapat dikatakan kinerja keuangan perusahaan yang lemah. Dalam mencapai suatu kinerja keuangan yang baik dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan, dengan keuntungan yang tinggi maka dapat menarik perhatian investor. Kinerja keuangan dapat ditingkatkan melalui penelitian ini dengan melihat faktor *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*.

Pada kondisi sekarang persaingan dalam lingkungan bisnis semakin meningkat, perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Gambaran yang dibutuhkan dalam suatu perusahaan yaitu informasi yang relevan untuk mengelola perusahaannya. Pada umumnya kinerja perusahaan

dapat diukur dengan indikator keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan atau laporan tahunan. Dalam laporan keuangan terdapat jumlah keuntungan ataupun kerugian yang diperlihatkan kepada pengguna laporan keuangan sebagai ukuran sejauh mana perusahaan tersebut berkembang.

Suatu perusahaan akan terus menerus meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dibalik perusahaan yang unggul pasti ada manajemen yang handal. *Good Corporate Governance* menyatukan hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Pada dasarnya *Good Corporate Governance* saling berkaitan dengan semua manajemen perusahaan hingga pemangku kepentingan serta karyawan internalnya agar mengambil langkah yang tepat dan keputusan yang bijaksana. Tujuan dari *Good Corporate Governance* yaitu untuk menciptakan sistem pengendalian yang baik dan mencegah kecurangan atau ketidakadilan yang dilakukan pihak lain kepada sumber daya manusia perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan sangat dibutuhkan untuk proses berjalannya aktivitas perusahaan demi menghadapi persaingan yang ketat.

Proses pencapaian maksimal dari nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Manajer dan kepemilikan saham memiliki hubungan, jika manajer sudah menetapkan keputusan maka kepemilikan saham dapat secara langsung menyetujui atau tidak atas keputusan tersebut. Keputusan yang diambil kadang

menimbulkan konflik, perbedaan tersebut biasanya berupa perbedaan tujuan. Tujuan yang diinginkan manajer bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Hal ini dapat menambah biaya perusahaan dan dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang berakibat perusahaan mengalami kerugian dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan.

*Good Corporate Governance* dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring atau pengawasan dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders*. *Corporate Governance* terjadi karena adanya tuntutan publik terhadap perusahaan yang jujur, bersih, dan bertanggung jawab. Perusahaan yang baik pasti mempunyai tata kelola yang baik juga (*Good Corporate Governance*).

*Corporate Social Responsibility* merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk memenuhi hak konsumen, pemegang saham, maupun karyawannya. *Corporate Social Responsibility* sering kali dianggap remeh oleh masyarakat karena perusahaan hanya mementingkan tujuannya untuk mengejar laba. Memang betul perusahaan mempunyai tujuan jika menerapkan *Corporate Social Responsibility* diharapkan dapat menarik perhatian para investor. Akan tetapi, perusahaan juga memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar perusahaan, dampak yang akan ditimbulkan dari proses produksi dan memperhatikan sumber daya yang ada di dalam perusahaan.

*Corporate Social Responsibility* merupakan program yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari proses produksi dengan cara menyisihkan sebagian keuntungannya untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Pada prinsipnya *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, dan lingkungan atau ekologis kepada masyarakat, lingkungan, serta para pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Melawati, Nurlela dan Wahyuningsih, 2015).

Selain keberadaan *corporate governance* dalam perusahaan, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dalam mengelola tingkat risiko investasi yang diberikan para *stakeholder* untuk meningkatkan kemakmuran. Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar *asset* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak & kewajiban serta permodalan perusahaan (Nurchaya, dkk, 2014).

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari semakin besar aset yang dimiliki perusahaan

maka semakin besar pula aktivitas yang dilakukan perusahaan. Ukuran perusahaan yang rendah cenderung memperhatikan laporan keuangan dengan memperlihatkan kondisi perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik agar menarik perhatian investor.

Leverage merupakan rasio antara total hutang dengan total aset yang dinyatakan dalam persentase (Martono dan Harjito, 2005). *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya sehingga ikut berperan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan karena dengan perusahaan-perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan berhutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Nurchaya, dkk, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ati Retna Sari dan Supami Wahyu Setiyowati (2017) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan Teguh Erawati dan Fitri Wahyuni (2019) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wuryanti K dan Siti Khotimah (2015), dan Lais Khafa dan Herry Laksito (2015) menunjukkan bahwa *Corporate Social*

*Responsibility* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan Melawati, Siti Nurlaela dan Endang Masitoh Wahyuningsih (2015) dan Winnie Eveline Parengkuan (2017) yang menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Melawati, Siti Nurlaela dan Endang Masitoh Wahyuningsih (2015) dan Adi Sindhu Nurcahya, Endang Dwi Wahyuni, dan Setu Setyawan (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan Teguh Erawati dan Fitri Wahyuni (2019), dan Lais Khafa dan Herry Laksito (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Sindhu Nurcahya, Endang Dwi Wahyuni, dan Setu Setyawan (2014), Wuryanti K dan Siti Khotimah (2015), dan Lais Khafa dan Herry Laksito (2015) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan Teguh Erawati dan Fitri Wahyuni (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Mengacu pada hasil penelitian empiris yang telah dilakukan tampak bahwa bukti empiris tersebut menunjukkan pentingnya GCG, CSR, Ukuran Perusahaan, dan



*Leverage* dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam kaitannya ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan penelitian, meliputi:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya dan dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam mengembangkan ide atau gagasan baru untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, Ukuran perusahaan, *Leverage*, maupun kinerja keuangan perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan acuan oleh beberapa pihak terkait dengan keputusan atau kebijakan yang akan diambil. Bagi investor, penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat membantu manajemen dalam mengambil kebijakan akuntansi yang lebih tepat terkait kinerja keuangan agar tidak dapat merugikan pemakai laporan keuangan lainnya. Sedangkan bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan tentang kinerja keuangan dan dapat digunakan sebagai referensi.